

Ekranisasi Novel *Samayou Yaiba* (さまよう刃) Karya Keigo Higashino

Sitaresmi Mualin

Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
sitaresmi@gmail.com

Fithyani Anwar

Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
fithyani@unhas.ac.id

Taqdir³⁾

Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
taqdir@unhas.ac.id

Imelda

Departemen Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
imelda@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas proses ekranisasi novel *Samayou Yaiba* karya Keigo Higashino ke dalam versi serial drama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan yang terjadi dalam aspek alur, penokohan, dan latar serta menganalisis dampak dari proses ekranisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dan teori ekranisasi oleh Eneste. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pencatatan data dan perbandingan antara teks novel dan tayangan drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek alur terdapat 37 pengurangan, 40 perubahan bervariasi, dan 33 penambahan. Pada aspek penokohan ditemukan 4 pengurangan, 2 perubahan bervariasi, dan 6 penambahan. Sedangkan pada aspek latar terdapat 12 pengurangan, 5 perubahan bervariasi, dan 8 penambahan. Bentuk perubahan yang paling dominan adalah pengurangan dan perubahan bervariasi. Dominasi ini terjadi karena sineas menyesuaikan narasi novel yang panjang dan detail agar lebih efektif secara visual dan sesuai dengan batasan durasi. Proses ekranisasi ini juga memengaruhi penyampaian pesan dan nuansa cerita, yang dalam versi drama menjadi lebih padat dan terfokus pada konflik utama.

Kata Kunci: Ekranisasi, Alih Wahana, *Samayou Yaiba*, Keigo Higashino, Adaptasi Film

Abstract

This research discusses the ecranization (film adaptation) process of Samayou Yaiba, a novel by Keigo Higashino, into a television drama series. The aim of this study is to identify the forms of change in plot, characterization, and setting, and to analyze the impact of these changes. This research applies a structural approach and uses Eneste's theory of ecranization. The method employed is descriptive qualitative, with data collection and comparison techniques between the novel and the drama series. The results show that in the plot aspect, there are 37 reductions, 33 additions, and 40 variations. In the characterization aspect, there are 4 reductions, 6 additions, and 2 variations. In the setting aspect, there are 12 reductions, 8 addition, and 5 variations. The most dominant changes are reductions and variations. This

dominance is due to the filmmakers adapting the novel's long and detailed narrative to better suit visual media and time constraints. The ekranization process also affects the delivery of the message and tone, making the drama version more concise and focused on the main conflict.

Keywords: *Ekranization, Adaptation, Samayou Yaiba, Keigo Higashino, Film Adaptation*

1. Pendahuluan/Introduction

Sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui bahasa penuh makna dan estetika. Seperti yang dikemukakan Wellek dan Warren (2016: 3), sastra tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga membentuk cara pandang manusia terhadap realitas. Karya sastra memungkinkan pembaca untuk merefleksikan kehidupan, memahami kompleksitas dunia, serta merenungi nilai-nilai kemanusiaan dari berbagai perspektif. Nurgiyantoro (2002: 9) juga menekankan bahwa karya sastra memuat misi penyampaian nilai kehidupan, bukan sekadar sarana hiburan. Oleh karena itu, karya sastra selalu berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya tempat ia lahir. Di antara berbagai bentuk sastra, novel memiliki posisi istimewa karena kemampuannya menyuguhkan narasi panjang yang kompleks. Luxemburg (1992: 23) menyatakan bahwa novel dapat mengeksplorasi sisi-sisi terdalam kemanusiaan, mengembangkan karakter secara mendalam, dan menggambarkan konflik maupun latar secara detail. Keistimewaan inilah yang membuat novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang sering diadaptasi ke dalam film maupun serial drama, melalui proses yang disebut ekranisasi. Menurut Eneste (1991: 60), ekranisasi adalah proses pengalihwahan dari karya sastra ke bentuk visual, yang tidak hanya melibatkan penerjemahan isi, tetapi juga transformasi menyeluruh.

Fenomena ekranisasi semakin marak di Indonesia maupun negara lain. Beberapa novel populer seperti *Geez & Ann* karya Rintik Sedu, *Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi* karya Boy Candra, dan *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (NKCTHI) karya Marchella FP telah diadaptasi menjadi film. Hal serupa terjadi di Jepang, di mana novel-novel seperti *Kokuhaku* (告白, 2008) karya Minato Kanae, *The Travelling Cat Chronicles* (旅猫リポート, 1972) karya Hiro Arikawa, dan *The Dark Maidens* (暗黒女子, 2013) karya Akiyoshi Rikako telah mendapatkan versi layar lebarnya. Salah satu penulis Jepang yang karyanya banyak diadaptasi adalah Keigo Higashino, seorang novelis misteri terkemuka. Karyanya telah menerima berbagai penghargaan, seperti Edgar Allan Poe Award, Naoki Prize, hingga *Mystery Writers of Japan*. Beberapa novel populernya yang telah diadaptasi adalah *Newcomer* (新参者, 2013), *The Miracles of the Namiya General Store* (ナミヤ雑貨店の奇蹟, 2012), serta *The Devotion of Suspect X* (容疑者 X の献, 2005), yang telah difilmkan dalam empat versi berbeda oleh Jepang, Korea Selatan, China, dan India.

Selain karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu karya Keigo Higashino lainnya yang juga diadaptasi ke dalam bentuk audiovisual adalah novel *Samayou Yaiba* (さまよう刃). Berdasarkan informasi dari laman resmi WOWOW Japan, novel ini pertama kali diserialkan dalam majalah *Weekly Asahi* sebelum diterbitkan dalam bentuk buku oleh Asahi Shimbun pada tahun 2004. Sejak itu, *Samayou Yaiba* telah diadaptasi ke dalam bentuk film dan serial televisi di beberapa negara, termasuk Jepang, Korea Selatan, dan China.

Di Jepang sendiri, novel ini telah mengalami dua kali adaptasi ke layar lebar dan televisi. Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menganalisis versi adaptasi kedua, yaitu serial drama *The Hovering Blade* (さまよう刃) yang terdiri dari enam episode dan ditayangkan pada tahun 2021 sebagai versi terbaru. Cerita berpusat pada tokoh Nagamine Shigeki, seorang ayah yang hidup damai bersama putrinya, Ema, hingga suatu hari Ema ditemukan meninggal dunia setelah menghadiri festival kembang api. Para pelaku kejahatan tersebut adalah anak di bawah umur, sehingga secara hukum tidak dapat dijatuhi hukuman berat. Dalam kesedihan dan kemarahannya, Nagamine menerima rekaman misterius yang mengungkap identitas pelaku dan bukti kejahatan, sehingga ia memutuskan untuk menegakkan keadilan dengan caranya sendiri. Terdapat sejumlah perbedaan signifikan antara novel dan adaptasi dramanya, khususnya dalam struktur alur, penokohan, dan latar. Jika novel disajikan secara kronologis, maka versi drama menggunakan alur campuran yang diselengi kilas balik enam tahun sebelum kejadian utama. Perbedaan-perbedaan ini mencerminkan pilihan kreatif dalam proses ekranisasi dan menjadi dasar analisis dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelusuran, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara khusus menjadikan novel *Samayou Yaiba* sebagai objek kajian. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan karena menggunakan teori ekranisasi dan pendekatan struktural serupa. Penelitian pertama adalah skripsi karya Nur Fitriani (2016) dari Universitas Brawijaya dengan judul “*Ekranisasi Novel Kaze no Uta wo Kike*” karya Haruki Murakami. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak bagian alur dalam novel yang tidak diadaptasi ke dalam film karena keterbatasan durasi. Perubahan-perubahan tersebut mencakup penyederhanaan alur, pengurangan adegan, serta penambahan penyelesaian konflik, yang mencerminkan perbedaan karakteristik antara media cetak dan visual. Kedua, skripsi Reski Amalia Sinambela (2024) dari Universitas Hasanuddin yang berjudul “*Ekranisasi Novel Yogisha X No Kenshin Karya Keigo Higashino*”, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi membawa perubahan bentuk dan makna cerita yang berdampak pada pengalaman penonton. Kemudian, jurnal dengan judul “*Ekranisasi novel Yakou Kanransha karya Minato Kanae*” (2024) oleh A. Fany Alfahira dan Fithyani Anwar dari Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian menemukan bahwa proses ekranisasi mengubah isi cerita dan memengaruhi respons pembaca serta penonton. Dampak tersebut cenderung positif, menunjukkan bahwa adaptasi bisa memberi dampak positif terhadap apresiasi sastra. Keempat, jurnal berjudul “*Ekranisasi Novel Seiren no Zange Karya Shichiri Nakayama*” ditulis oleh Stefanie Quin Manuhutu dan Fithyani Anwar (2024) dari Universitas Hasanuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi ke bentuk serial drama justru memunculkan dampak negatif, terutama terkait kepuasan penonton terhadap narasi dan karakterisasi yang dianggap menyimpang dari versi novel. Terakhir, jurnal berjudul “*Perbandingan Hyouka dalam Versi Novel dan Film*” karya Dina Septiani Saputri (2024) dari Universitas Jenderal Soedirman. Hasil penelitian menekankan bahwa pengurangan, penambahan, dan perubahan dalam proses ekranisasi tidak dapat dihindari. Meskipun inti cerita tetap dipertahankan, perubahan karakter yang berlebihan dapat menurunkan kepuasan penonton.

Dengan merujuk berbagai penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa proses ekranisasi selalu menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada

teks asli dan kebutuhan akan penyajian visual yang efektif. Dalam kasus *Samayou Yaiba*, meskipun inti ceritanya tetap dipertahankan, perubahan dalam aspek narasi, karakter, dan latar menghadirkan nuansa baru dan memperkaya pengalaman menonton. Adaptasi ini menawarkan cara pandang baru terhadap konflik dan emosi para tokoh, yang tidak selalu bisa dirasakan dalam versi novel. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengeksplorasi lebih jauh dinamika perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi *Samayou Yaiba*, untuk memahami dampaknya terhadap struktur cerita, pengalaman estetis penonton, dan penerimaan terhadap karya sastra yang diangkat ke media visual.

2. Metodologi/Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka) untuk menganalisis proses ekranisasi dalam novel dan serial drama *Samayou Yaiba* karya Keigo Higashino. Metode ini dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap transformasi naratif dari media teks ke media audiovisual, khususnya dalam aspek alur, tokoh, dan latar. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan teknik simak-catat, yang memungkinkan peneliti mengamati, mencatat, dan mengolah informasi dari berbagai sumber yang relevan. Data primer dalam penelitian ini meliputi novel *Samayou Yaiba* versi asli berbahasa Jepang terbitan Asahi Shimbun Publishing (2004), terjemahan bahasa Indonesia berjudul *Tragedi Pedang Keadilan* (Gramedia, 2024), serta serial drama *Samayou Yaiba* (2021) yang disutradarai oleh Shinzo Katayama dan terdiri dari enam episode. Sementara itu, data sekunder mencakup skripsi, jurnal, dan buku teori yang mendukung. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori ekranisasi dan pendekatan struktural untuk mengidentifikasi perubahan naratif yang terjadi selama proses adaptasi, serta mengevaluasi dampaknya terhadap penyampaian makna dan pengalaman estetis dalam versi visual.

3. Hasil/Result

Tabel 1. Hasil Ekranisasi Novel *Samayou Yaiba*

Unsur	Aspek Perubahan		
	Penciutan	Penambahan	Perubahan Bervariasi
Alur	37	33	40
Tokoh/Penokohan	4	6	2
Latar	12	8	5
Total	53	47	47

4. Pembahasan/Discussion

Proses Ekranisasi dan Dampak Alur Novel *Samayou Yaiba*

Proses ekranisasi dari novel *Samayou Yaiba* ke dalam serial drama menunjukkan adanya transformasi naratif yang signifikan, terutama dalam aspek alur, tokoh, dan latar. Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan medium tulisan dan audiovisual mendorong terjadinya proses adaptasi melalui tiga bentuk utama, yaitu penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah proses penciutan pada aspek alur.

Penciutan dilakukan dengan cara menghilangkan sejumlah peristiwa dalam novel yang dinilai kurang relevan atau sulit divisualisasikan dalam durasi dan format serial drama.

a. Penciutan

Salah satu perubahan utama dalam proses ekranisasi adalah pengurangan alur, yaitu penghilangan beberapa bagian cerita dari novel yang tidak dimunculkan dalam versi drama. Menurut Eneste (1991: 61), pengurangan ini lazim dilakukan karena bagian-bagian tertentu dari novel dianggap kurang penting untuk ditampilkan secara visual atau sulit divisualisasikan di layar. Dalam novel *Samayou Yaiba*, terdapat 37 bagian alur dari novel yang tidak disertakan dalam versi dramanya. Penciutan unsur alur terjadi saat kilas balik kematian anak Wakako. Dalam novel, kejadian kilas balik kematian anak Wakako diceritakan dengan cukup detail. Sedangkan dalam serial dramanya adegan tersebut tidak dimasukkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

だが彼女にその記憶はない。二人が遊んでいたのを眺めていたことしか覚えていない。肩を揺すられて目が覚めた。祐二の真剣な顔がすぐ前にあった。大志はどこだ、と彼はいった。それで、一人息子の姿が消えていることに気づいた。血相を変え、二人で探した。大志は螺旋形の滑り台の下で倒れていた。祐二があわてて抱きかかえたが、大志はびくりとも動かなかった。顔が灰色になっていた。

Daga kanojo ni sono kioku wa nai. Futari ga asonde ita no o nagamete ita koto shika oboete inai. Kata o yusurarete me ga sameta. Yuuji no shinken na kao ga sugu mae ni atta. Taishi wa doko da, to kare wa itta. Sore de, hitori musuko no sugata ga kiete iru koto ni kizuita. Kessou o kae, futari de sagashita. Taishi wa rasenkei no suberidai no shita de taorete ita. Yuuji ga awatete dakikakaeta ga, Taishi wa pikuri to mo ugokanakatta. Kao ga haiiro ni natte ita.

(東野、2004 : 177)

Namun, Wakako sama sekali tidak ingat kejadian itu. Yang diingatnya hanya saat ia mengamati suami dan anaknya bermain. Ia baru tersadar saat bahunya diguncang-guncang. Wajah serius Yuji berada tepat di depannya, menanyakan dimana Taishi.

Barulah Wakako sadar putranya menghilang. Raut wajah Wakako berubah, lalu mereka berdua mulai mencari Taishi. Ternyata anak itu terkapar di bawah perosotan berbentuk spiral. Yuji bergegas mendekapnya, tetapi Taishi sama sekali bergeming. Wajahnya pucat abu-abu.

(Higashino, 2024: 169)

Kutipan di atas merupakan bagian cerita dalam novel yang mengalami proses penciutan karena adegannya tidak dimunculkan dalam versi serial drama. Dalam novel *Samayou Yaiba*, kematian anak Wakako, yaitu Taishi, diceritakan secara rinci melalui adegan kilas balik yang menggambarkan bagaimana jasad Taishi ditemukan tak bernyawa di bawah perosotan spiral. Akan tetapi, dalam versi dramanya, adegan kilas balik tersebut dihilangkan, dan narasi langsung dimulai dari adegan Wakako yang sedang mengunjungi makam putranya.

Penghilangan ini merupakan bentuk penyederhanaan yang sering dilakukan dalam proses adaptasi, khususnya untuk medium serial drama yang memiliki keterbatasan durasi dan ritme penceritaan. Seperti yang dijelaskan Eneste (1991: 61), sineas kerap memilih untuk memangkas adegan-adegan kilas balik yang terlalu panjang atau emosional karena dianggap dapat memperlambat perkembangan alur utama. Dalam novel, kilas balik itu berfungsi memberi pemahaman mendalam terhadap trauma psikologis Wakako. Sementara itu, dalam versi drama, trauma tersebut tetap disampaikan melalui simbolisasi kunjungan ke makam, yang meskipun lebih singkat, masih mampu merepresentasikan rasa kehilangan dan membentuk latar emosional karakter dengan efektif.

Dampak dari penciptaan ini membuat pengalaman emosional yang diterima penonton tidak sedalam yang dirasakan oleh pembaca novel. Dimensi psikologis karakter, terutama perasaan tertekan dan trauma mendalam yang dialami oleh Makoto dan Wakako, menjadi kurang tergambar secara utuh. Dengan hilangnya unsur-unsur naratif tersebut, serial drama *Samayou Yaiba* memberikan pengalaman yang lebih ringkas dan ringan, namun sekaligus mengorbankan kedalaman cerita dan kompleksitas emosi yang ditawarkan oleh versi novelnya.

b. Penambahan

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sebanyak 33 penambahan alur dalam serial drama *Samayou Yaiba*. Penambahan ini pada umumnya dilakukan dengan tujuan memperdalam penggambaran karakter, serta membangun ketegangan dramatik dalam serial drama. Salah satu contohnya tampak dalam adegan kilas balik beberapa tahun sebelum istri Nagamine meninggal, di mana diperlihatkan kenangan Nagamine bersama keluarganya saat menginap di sebuah penginapan. Dalam versi novel, tidak ada keterangan bahwa Nagamine pernah mengunjungi penginapan tersebut, apalagi bersama keluarganya. Penambahan kilas balik ini tidak hanya memberikan informasi baru dalam narasi, tetapi juga memperkaya karakterisasi Nagamine dengan menampilkan sisi lembut dan kenangan akan kebahagiaan masa lalu yang telah hilang. Hal ini menciptakan nuansa nostalgia dan memperkuat latar emosional tokoh utama, menjadikan adegan tersebut efektif secara naratif dan visual. Berikut merupakan gambar dari potongan adegan unsur alur tersebut:



Gambar 1. Kilas balik liburan keluarga Nagamine
(Serial Drama *Samayou Yaiba* episode 2, menit 41:37)

Dalam adegan di atas, tokoh ibu Ema yang tidak ada dalam novel turut dimunculkan. Hal ini menunjukkan bahwa sineas secara sadar melakukan penambahan untuk mengisi kekosongan naratif serta memperhalus transisi emosional antar bagian cerita. Seperti dijelaskan oleh Eneste (1991: 64), penambahan unsur dalam proses adaptasi merupakan bentuk interpretasi kreatif sineas yang dianggap penting dari sudut pandang sinematik. Melalui adegan-adegan tersebut penonton diajak merasakan kedekatan dan empati yang lebih kuat terhadap penderitaan tokoh-tokohnya. Visualisasi adegan yang tidak tersedia dalam novel ini menciptakan pengalaman yang lebih imersif, karena emosi tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga melalui ekspresi wajah, suasana tempat, dan simbol visual lainnya. Dengan demikian, penambahan ini memperkuat dampak psikologis cerita, menggugah simpati, dan membuat penonton lebih terlibat secara emosional dalam mengikuti konflik dan perjalanan para tokoh.

c. Perubahan Bervariasi

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat 40 perubahan variasi alur yang terjadi dalam proses ekranisasi novel *Samayou Yaiba* ke dalam bentuk serial drama. Perubahan variasi terlihat pada adegan ketika Nagamine mendapati putrinya telah meninggal. Dalam novel,

Nagamine digambarkan menangis histeris, bahkan berteriak dengan keras seolah mengerahkan energi terakhirnya. Adegan tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

それでも実際に娘の無惨な姿を目の前にした時には、父親は最後の精気を振り絞るかのように泣き叫んだ。彼の絶叫と怒号は永遠に終わらぬかのように繰り返され、それを聞いている織部は、その悲しみの深さに圧倒され、足がすくみ、動けなくなった。

Soredemo jissai ni musume no muzan na sugata o me no mae ni shita toki ni wa, chichioya wa saigo no seiki o furishiboru ka no you ni nakisakenda. Kare no zekkyou to dogou wa eien ni owaranu ka no you ni kurikaesare, sore o kiite iru Oribe wa, sono kanashimi no fukasa ni attou sare, ashi ga sukumi, ugokenaku natta.

(東野、2004 : 35)

Begitu berhadapan langsung dengan sosok mengenaskan putrinya yang terbujur kaku, sang ayah menggunakan energi terakhirnya untuk berteriak sekeras-kerasnya. Mendengar teriakan pilu bercampur amarah yang terus-menerus, Oribe seolah di hantam gelombang kesedihan mendalam. Kakinya lunglai hingga tak mampu digerakkan.

(Higashino, 2024: 34)

Sebaliknya, dalam versi drama, Nagamine hanya tampak terisak dalam diam, menahan emosi dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Perbedaan ekspresi ini memberikan interpretasi baru terhadap karakter Nagamine. Jika dalam novel luapan emosinya tampak eksplisit dan menggelegar, dalam drama, penderitaan ditampilkan secara lebih subtil, menggambarkan trauma yang mendalam dan tertahan. Penyesuaian visual seperti ini dinilai lebih efektif untuk menunjukkan kedalaman psikologis tokoh, serta membangun ketegangan emosional dengan cara yang lebih sunyi namun menyentuh. Berikut potongan gambar yang menggambarkan adegan tersebut:



Gambar 2. Nagamine menahan amarahnya
(Serial Drama *Samayou Yaiba* episode 1, menit 26:10)

Perubahan variasi alur dalam serial drama *Samayou Yaiba* dilakukan dengan mempertimbangkan preferensi dan ekspektasi audiens, sebagaimana dijelaskan oleh Eneste (1991: 65–66). Sutradara menyesuaikan adegan-adegan tertentu agar lebih dramatis dan sesuai dengan selera penonton televisi, seperti dengan menghadirkan elemen visual yang kuat, ketegangan emosional, dan karakterisasi yang lebih eksplisit. Perubahan ini diterima secara positif oleh penonton yang telah membaca novel maupun menonton versi filmnya, karena dinilai mampu memperjelas aspek psikologis tokoh serta menyajikan akhir cerita yang lebih mendalam dan reflektif.

Proses Ekranisasi dan Dampak Tokoh/Penokohan Novel *Samayou Yaiba*

Selain perubahan pada unsur alur, proses ekranisasi juga memungkinkan terjadinya

perubahan pada unsur tokoh maupun penokohan. Berikut ini disajikan beberapa contoh proses ekranisasi dalam bentuk pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi yang terjadi pada unsur tokoh atau penokohan dalam novel dan serial drama *Samayou Yaiba*.

a. Pengurangan

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 4 pengurangan pada unsur tokoh dalam novel *Samayou Yaiba*, yang dihilangkan pada versi serial dramanya. Salah satu tokoh yang dihilangkan adalah Fujino, rekan kerja Nagamine. Dalam novel, tokoh Fujino digambarkan secara eksplisit dan memiliki peran tertentu dalam mendukung karakterisasi Nagamine. Namun, dalam versi drama, kehadirannya diabaikan sepenuhnya. Berikut kutipan yang menampilkan tokoh Fujino:

彼が席について十分ほどが経った頃、眼鏡をかけた小柄な男が近づいてきた。やはりグレーの制服を着ていた。神経質そうな顔つきで、四十代半ばに見えた。

織部は立ち上がって訊いた。「藤野さんでしょうか」

「そうですが、ええと……」

「織部です。お忙しいところ、申し訳ありません」

藤野は無言で小さく頷き、椅子を引いた。それを見て織部も座り直した。

Kare ga seki ni tsuite juppun hodo ga tatta koro, megane o kaketa kogara na otoko ga chikadzuite kita.

Yahari guree no seifuku o kite ita. Shinkeishitsu-sou na kaotsuki de, yonjuudai nakaba ni mieta.

Oribe wa tachiagatte kiita. "Fujino-san deshou ka"

"soudesu ga, eeto……"

"Oribe desu. Oisogashii tokoro, moushiwake arimasen"

Fujino wa mugon de chiisaku unazuki, isu o hiita. Sore o mite Oribe mo suwari naoshita.

(東野、2004: 190-191)

Kira-kira sepuluh menit setelah Oribe duduk, laki-laki berperawakan kecil dan berkacamata mendekat. Ia mengenakan setelan abu-abu. Wajahnya tampak gugup. Usianya pertengahan empat puluh.

Oribe berdiri dan bertanya, "Anda Fujino-san?"

"Benar. Ehm..."

"Saya Oribe. Maaf mengganggu kesibukan Anda."

Fujino mengangguk kecil tanpa berkata apa-apa, lalu menarik kursi. Melihat itu, Oribe kembali duduk.

(Higashino, 2024: 182)

Meskipun tokoh tersebut dihilangkan dalam adaptasi drama, hal ini tidak secara signifikan mengganggu jalannya alur utama cerita. Hal ini mencerminkan keputusan kreatif sineas untuk menyederhanakan narasi dan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh utama serta konflik sentral dalam cerita.

b. Penambahan

Terdapat 6 data penambahan tokoh dalam serial drama *Samayou Yaiba*. Penambahan tokoh pertama ditemukan dalam episode 1, ketika karakter kakak laki-laki Makoto dimunculkan dalam adegan yang menegur ibunya karena dianggap terlalu memanjakan Makoto. Dalam adegan ini, sang kakak tampak berbicara dengan nada tegas dan menyampaikan bahwa perlakuan seperti itu dapat berdampak negatif pada perkembangan Makoto. Tokoh kakak laki-laki ini sepenuhnya merupakan tambahan dalam versi serial drama, karena dalam versi novel, Makoto digambarkan sebagai anak tunggal tanpa saudara kandung. Dengan demikian,

kehadiran tokoh ini merupakan elemen baru yang tidak terdapat dalam cerita asli novel. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam potongan gambar berikut:



Gambar 3. Kakak Makoto memperingati Ibunya
(Serial Drama *Samayou Yaiba* episode 1, menit 18:17)

Merujuk pada pendapat Eneste (1991: 61), penambahan tokoh dalam karya audiovisual umumnya dilakukan atas dasar pertimbangan sinematik yang dianggap penting untuk memperkuat narasi. Berdasarkan tanggapan penonton, penambahan tokoh dalam proses ekranisasi novel *Samayou Yaiba* ke dalam versi serial drama dinilai memberikan nuansa naratif yang lebih kaya dan emosional. Kemunculan tokoh-tokoh baru yang tidak terdapat dalam novel, namun hadir dalam serial, tidak hanya memperluas ruang cerita, tetapi juga memberikan kedalaman baru pada dinamika antar karakter.

c. Perubahan Bervariasi

Terdapat 2 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi yang terjadi dalam novel ke dalam serial drama *Samayou Yaiba*. Proses perubahan variasi yang pertama terdapat pada penampilan tokoh Nagamine saat sedang menyamar sebagai Yoshikawa. Dalam novel, Nagamine yang sedang menyamar menggunakan wig panjang dan kacamata hitam karena kondisi matanya yang juga buruk. Sedangkan dalam serial drama tokoh Nagamine divisualisasikan tidak menggunakan wig, melainkan mengenakan topi dan hanya memakai kacamata biasa sebagai bentuk penyamarannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan novel dan potongan gambar berikut:



Gambar 4. Penampilan Nagamine saat menyamar
(Serial Drama *Samayou Yaiba* episode 2, menit 11:13)

吐息をつき、もう一度鏡を覗いてから、ウィッグと共にバッグに戻した。バッグの中には淡い色のサングラスも入っている。昼間はそれもかけている。こんな変装にどれほどの効果があるのか、彼にはまるでわからなかった。たとえば知人が同じ格好をして現れたからといって、全く気づかないことはないだろうと思った。しかし、テレビで報道されている人物の写真など、ふつうはあまり覚えていないものだ。彼として

はそうした世間の無関心さに賭けるしかなかった。

Toiki o tsuki, mou ichido kagami o nozoite kara, uiggu to tomo ni baggu ni modoshita. Baggu no naka ni wa awai iro no sangurasu mo haitte iru. Hiruma wa sore mo kakete iru. Konna hensou ni dore hodo no kouka ga aru no ka, kare ni wa marude wakaranakatta. Tatoeba chijin ga onaji kakko o shite arawareta kara to itte, mattaku kizukanai koto wa nai darou to omotta. Shikashi, terebi de houdou sarete iru jinbutsu no shashin nado, futsuu wa amari oboete inai mono da. Kare to shite wa sou shita seken no mukanshin-sa ni kakeru shika nakatta.

(東野、2004 : 181)

la menghela napas, lalu setelah sekali lagi menatap cermin, mengembalikan benda itu berikut wig ke tas. Di tas itu ada kacamata hitam yang juga dikenakan saat siang. Nagamine sama sekali tidak yakin apakah penyamaran ini menimbulkan efek tertentu. Andai ada kenalannya yang muncul dengan penampilan sama persis, ia pasti langsung mengenalinya. Namun, karena umumnya orang tidak akan begitu ingat pada foto yang ditayangkan di televisi, ia hanya bisa mempertaruhkan diri pada ketidakpedulian masyarakat.

(Higashino, 2024: 173)

Perubahan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan sineas terhadap kebutuhan penyampaian cerita dalam bentuk visual. Dalam versi serial drama penyamaran Nagamine disederhanakan dengan menggunakan kacamata biasa. Hal ini karena dalam media visual seperti drama, ekspresi wajah dan emosi karakter perlu terlihat jelas agar pesan tersampaikan secara maksimal. Penggunaan wig berpotensi mengganggu fokus penonton atau terkesan berlebihan dalam adegan yang serius. Oleh karena itu, penyesuaian ini bertujuan untuk menjaga efektivitas dan daya tarik penyampaian cerita di medium audiovisual, bukan sekadar melakukan perubahan.

Proses Ekranisasi dan Dampak Latar Novel *Samayou Yaiba*

Dalam proses ekranisasi *Samayou Yaiba*, unsur latar mengalami beberapa penyesuaian yang meliputi pengurangan, penambahan, dan perubahan. Penyesuaian ini mencakup aspek waktu, tempat, serta situasi, dan dilakukan untuk mendukung efektivitas penceritaan dalam medium audiovisual. Perubahan tersebut berperan dalam membangun atmosfer, memperjelas konteks naratif, serta meningkatkan daya tarik visual serial drama tanpa menghilangkan inti cerita dari versi novel.

a. Pengurangan

Terdapat 12 data pengurangan latar yang terjadi dalam serial drama *Samayou Yaiba*. Salah satunya adalah penghilangan latar tempat toko buku. Dalam novel diceritakan bahwa setelah keluar dari stasiun, Nagamine sempat mampir ke sebuah toko buku besar untuk membeli buku panduan wisata dan informasi penginapan, Ia juga membeli alat tulis seperti kertas surat, amplop, dan prangko. Namun, dalam serial drama, latar toko buku ini dihilangkan sepenuhnya. Adegan Nagamine membeli buku panduan tidak ditampilkan, sehingga mempercepat alur cerita. Penggambaran mengenai latar tempat dapat dilihat pada kutipan novel berikut:

身軽になった彼は、駅を出て、すぐ近くにある書店に入った。大型書店で、客の顔を店員が覚えている可能性は低いと思われた。長野県の旅行ガイドブックとペンションを網羅した本を購入した。書店の隣に文具店があったので、そこで便箋と封筒を買った。切手も売っていたので、八十円切手を三枚買った。

Migaru ni natta kare wa, eki wo dete, sugu chikaku ni aru shoten ni haitta.

Oogata shoten de, kyaku no kao wo ten'in ga oboete iru kanousei wa hikui to omowareta. Nagano-ken no ryokou gaidobukku to penshon wo mouro shita hon wo kounyuu shita. Shoten no tonari ni bunguten ga atta node, soko de binsen to fuutou wo katta. Kitte mo utte ita node, hachijuu en kitte wo sanmai katta.

(東野、2004: 111)

Setelah tubuhnya terasa lebih ringan, Nagamine meninggalkan stasiun, lalu masuk ke toko buku dekat situ. Karena toko itu cukup besar, kecil kemungkinan para pegawai akan mengingat wajah pengunjung. Ia membeli buku panduan wisata Prefektur Nagano dan buku informasi penginapan, lalu membeli kertas surat dan amplop di toko alat tulis sebelahnya. Karena toko itu menjual prangko, ia juga membeli tiga prangko masing-masing senilai delapan puluh yen.

(Higashino, 2024: 108)

Penghilangan adegan tersebut dilakukan untuk mengefisienkan penyajian cerita dalam format visual yang memiliki keterbatasan durasi. Meskipun memberikan detail tambahan dalam novel, ketiadaannya dalam serial drama tidak menghambat perkembangan plot utama. Serial drama lebih berfokus pada adegan-adegan yang memiliki dampak langsung terhadap kemajuan cerita, sehingga aspek-aspek yang bersifat pelengkap atau transisi cenderung dihilangkan.

b. Penambahan

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat 8 data penambahan latar yang terjadi dalam serial drama *Samayou Yaiba*. Dalam serial drama, terdapat penambahan unsur latar tempat yang tidak ditemukan dalam versi novel, yakni saat Nagamine mengunjungi sebuah tempat bernama Penginapan Confort. Latar ini menjadi penting karena memiliki keterkaitan dengan upaya Nagamine dalam melacak keberadaan Kaiji melalui sebuah foto petunjuk. Dalam adegan tersebut, Nagamine tampak menelusuri lokasi penginapan tersebut menggunakan peta, lalu datang langsung ke lokasi dengan harapan dapat menemukan jejak Kaiji yang mungkin bersembunyi di sana selama berada di Nagano. Namun, ketika tiba di tempat yang dimaksud, bangunan penginapan tersebut ternyata telah dirobohkan. Adegan ini tidak terdapat dalam novel, sehingga menjadi salah satu bentuk penambahan latar yang bertujuan memperkuat atmosfer pencarian dan rasa putus asa tokoh utama, sekaligus menambah intensitas dramatis cerita dalam bentuk visual. Berikut potongan gambar yang memperlihatkan latar tersebut:



Gambar 5. Nagamine menemukan penginapan yang telah roboh

(Serial Drama *Samayou Yaiba* episode 3, menit 41:02)

c. Perubahan Bervariasi

Adanya variasi-variasi perubahan juga tak lepas pada unsur latar dalam novel *Samayou Yaiba* yang diadaptasi ke dalam bentuk serial drama. Terdapat 5 data perubahan variasi latar yang terjadi dalam serial drama *Samayou Yaiba*. Perubahan variasi latar muncul pada adegan ketika Makoto bertemu dengan Kaiji untuk menyerahkan uang yang telah dijanjikan. Dalam versi novel, pertemuan mereka digambarkan berlangsung di area bawah rel kereta dekat Stasiun Ueno, tepatnya di depan atré Ueno. Namun, dalam versi serial drama, terjadi perubahan latar

tempat yang cukup mencolok. Awalnya Makoto menunggu di Taman Shinjuku tetapi kemudian Kaiji mengarahkan Makoto untuk berpindah ke lokasi lain, yaitu di sekitar Aula Internasional. Hal tersebut dapat dilihat dalam potongan adegan dan kutipan novel berikut:



Gambar 6. Kaiji memberitahu lokasi melalui telepon
(Serial Drama *Samayou Yaiba* episode 6, menit 17:01)

「上野駅のアトレの前」
カイジが舌打ちした。「そんな目立つとこにいてどうすんだよ。まあいいや。金、持ってきたか」
「十万円、持ってきた」
「よし。じゃあ、今から俺のいうとおりにしろ。まず、線路の下まで来い」
「線路の下?」
「電車の走ってる下だよ。わかんねえのかよ」
「あ……ガード下か」
「電話は切るな。そのまま来いや」
「わかった」
"Ueno-eki no Atore no mae"
Kaiji ga shitachi shita. "Sonna medatsu toko ni ite dō sunda yo. Maa ii ya. Kane, motte kita ka?"
"Jūman-en, motte kita."
"Yoshi. Jā, ima kara ore no iu tōri ni shiro. Mazu, senro no shita made koi."
"Senro no shita?"
"Dencha no hashitteru shita da yo. Wakannē no ka yo."
"Ah... Gādo shita ka."
"Denwa wa kiru na. Sono mama koi ya."
"Wakatta."

(東野、2004: 477)

"Di depan atré Stasiun Ueno."
Kaiji mendecakkan lidah. "Bisa-bisanya kau memilih tempat mencolok seperti itu. Ya sudah. Kau bawa uangnya?"
"Aku bawa sepuluh ribu yen."
"Bagus. Sekarang ikuti kata-kataku. Pertama, kau harus datang ke bawah rel."
"Bawah rel?"
"Bagian bawah rel! Masa kau tidak mengerti?"
"Oh, maksudmu area di bawah jembatan rel."
"Jangan matikan telepon. Langsung datang ke sini."
"Baik."

(Higashino, 2024: 442)

Variasi perubahan latar dalam serial drama menciptakan nuansa baru yang membedakan suasana dengan karya aslinya, sekaligus memberikan pengalaman menonton yang lebih mendalam. Meskipun terjadi perubahan, esensi emosional dan dilema moral dalam cerita tetap

tersampaikan secara kuat. Modernisasi dan penambahan latar tidak mengurangi keterlibatan emosional penonton terhadap tema utama. Justru, memperkaya visualisasi cerita dan menambah daya tarik dramatik serial drama dibandingkan versi novelnya.

5. Simpulan/Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap proses ekranisasi novel *Samayou Yaiba* ke dalam serial drama, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi ini melibatkan transformasi signifikan pada tiga unsur intrinsik, yaitu alur, tokoh, dan latar. Pada unsur alur, ditemukan sebanyak 37 pengurangan, 33 penambahan, dan 40 perubahan variasi. Pada unsur tokoh, terdapat 4 pengurangan, 6 penambahan, dan 2 perubahan variasi, sedangkan pada unsur latar ditemukan 12 pengurangan, 8 penambahan, dan 5 perubahan variasi. Dari keseluruhan temuan, pengurangan menjadi bentuk perubahan yang paling dominan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan durasi dalam format serial televisi, di mana cerita harus disampaikan secara efektif dan efisien dalam waktu yang terbatas. Oleh karena itu, bagian-bagian naratif yang dianggap kurang krusial terhadap perkembangan cerita utama atau sulit untuk divisualisasikan cenderung dihilangkan.

Dampak dari proses ekranisasi ini bagi penonton cukup beragam. Di satu sisi, penambahan dan perubahan variasi membantu memperkuat ketegangan visual, memperdalam hubungan antar tokoh, dan menciptakan pengalaman menonton yang lebih emosional. Di sisi lain, dominasi pengurangan menyebabkan berkurangnya kedalaman psikologis dan kompleksitas moral yang menjadi kekuatan utama dalam versi novel. Meski demikian, inti cerita tentang perjuangan seorang ayah dalam mencari keadilan tetap tersampaikan dengan kuat dan menyentuh. Dengan demikian, adaptasi ini berhasil menghadirkan versi cerita yang komunikatif dan dramatis meskipun dengan nuansa yang berbeda dari karya aslinya.

6. Daftar Referensi/Reference

- Alfahira, A. F., & Anwar, F. (2024). Ecranization of The Yakou Kanransha Novel by Minato Kanae. *Humanika* 31(1), 45-58. <https://doi.org/10.14710/humanika.v31i1.63193>
- Bluestone, G. (1957). *Novels Into Film*. Johns Hopkins Press: Baltimore.
- Damono. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, N. (2016). Ekranisasi Novel *Kaze no Uta wo Kike* Karya Murakami Haruki ke dalam Film *Kaze no Uta wo Kike* Karya Ohmori Kazuki. (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya). <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/102351/>
- Fiantika, F. R., dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Filmmarks. (2021). *Samayou Yaiba*. Diakses pada 26 Oktober 2024, dari <https://filmmarks.com/dramas/10159/14244>
- Fossard, E., and Jhon, R. (2005). *Writing and Producing for Television and Film*. New Delhi: SagePub.
- Hermawan, D., and Shandi. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel *Seruni* Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan*

- Pengajarannya, 12(1), 11-20. <https://doi.org/10.55222/metamorfofis.v12i1.125>
- Higashino, K. (2004). *Samayou Yaiba*. Jepang: The Asahi Shimbun Company.
- Higashino, K. (2024). *Tragedi Pedang Keadilan*. (Ammadea, F., Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Konbusha.com. (2024). Keigo Higashino. Diakses pada 30 Oktober 2024, dari <https://en.konbunsha.com/authorlist/63/?ord=ASC>
- Luxemburg, J. V., Bal, M., & Weststeijn, W. G. (1992). *Pengantar ilmu sastra*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Manuhutu, S. Q., & Anwar, F. (2024). The Ecranization of Shichiri Nakayama's Novel *Seiren no Zange*. *Izumi*, 13(1), 49-61. <https://doi.org/10.14710/izumi.13.1.49-61>
- MyAsianTV. (2021) *Samayou Yaiba*. Diambil dari <https://myasiantv.ac/show/samayou-yaiba-2021>
- Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Sinambela, R. A. (2024). *Ekranisasi Novel *Yogisha X No Kenshin* Karya Keigo Higashino*. (Skripsi Sarjana, Universitas Hasanuddin.) <https://repository.unhas.ac.id/>
- Septiani Saputri, D. (2024). Perbandingan *Hyouka* dalam Versi Novel dan Film. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*. 6(1), 44-55. <https://doi.org/10.20884/1.jlitera.2024.6.1.8364>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya: Jakarta.
- Waluyo, H. J. (2003). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Hanindita Graha Widya : Yogyakarta.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Wowow. (2021). *Samayou Yaiba*. Diakses pada 27 Oktober 2024, dari <https://www.wowow.co.jp/detail/116491>